

BERPIKIR POSITIF TENTANG TUHAN

Oleh Nurcholish Madjid

Adalah satu bacaan yang diajarkan Nabi *saw* kepada kita ialah *tasbīh*, yaitu ucapan “*Subhānallāh*” (Mahasuci Allah). Maksudnya ialah, antara lain, bahwa Allah Mahasuci atau Mahabebas dari setiap pikiran kita yang negatif mengenai Dia. Misalnya, dalam al-Qur’an (Q 3:191), dilukiskan bahwa orang-orang yang berpengertian mendalam (*ūlū al-albāb*) selalu ingat kepada Allah setiap saat (ketika berdiri, duduk, maupun berbaring) dan sekaligus memperhatikan serta merenungkan kejadian alam raya. Karena perhatian dan renungannya yang mendalam itu, orang tersebut sampai kepada seruan kesimpulan: “*Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan alam raya ini secara sia-sia (bāthil), Mahasuci Engkau! Maka hindarkanlah kami dari siksa neraka*”.

Jadi dalam firman itu dilukiskan bahwa orang yang penuh pengertian mendalam (*ūlū al-albāb*) itu memahasucikan Allah dari kemungkinan menciptakan alam ini sia-sia. Dan mengatakan bahwa Allah menciptakan alam ini sia-sia, tanpa makna, adalah pikiran negatif tentang Tuhan, maka ucapan “Mahasuci Engkau” adalah juga berarti memahasucikan Allah dari setiap gambaran atau pikiran negatif kita tentang Dia. Implikasinya ialah, bahwa justru kita sendiri, dengan ucapan *Subhānallāh* itu, berusaha membebaskan diri kita dari setiap pikiran negatif tentang Tuhan.

Oleh karena itu, gandengan *tasbīh* ialah *tahmīd*, yaitu bacaan “*al-hamdu lillāh*” (segala puji bagi Allah). Bacaan ini mengandung makna penegasan kepada diri sendiri bahwa kita tidak saja jangan

sampai berpikiran negatif tentang Tuhan, bahkan, sebaliknya, kita harus hanya berpikir positif tentang Dia. Dengan memuji syukur kepada Allah atas segala sesuatu yang telah terjadi atas kita, kita mendidik diri sendiri untuk selalu mempunyai pandangan yang penuh apresiasi dan rasa optimis kepada Allah dengan segala takdir-Nya atas kita.

Sikap di atas itu tidak boleh dikacaukan dengan apa yang sering disebut fatalisme. Sebab fatalisme adalah sikap putus asa terhadap masa depan. Sikap di atas itu adalah justru kebalikan fatalisme. Sebab dengan memahami dan meresapkan makna *tasbīḥ*, kemudian disusul dan digandeng dengan *tahmīd* itu kita justru menanamkan dalam jiwa kita sikap yang positif, optimis, dan penuh harapan kepada Allah bagi masa depan kita. Karena itu ucapan tersebut dapat menjadi sumber kekuatan ruhani kita menghadapi hidup ini. Dengan pandangan yang positif dan optimis kepada Allah, kita memperoleh sumber energi dan kegairahan hidup ini, pada urutannya, akan membuat kita lebih mampu mengatasi masalah-masalah kita. Karena itu, iman kepada Allah membuat kita tabah, dan tidak mudah patah semangat dalam perjalanan hidup ini.

Maka *tasbīḥ* dan *tahmīd* itu langsung dikaitkan pula dengan *takbīr*, yaitu ucapan “*Allāh Akbar*” (Allah Mahabesar). Dengan ucapan itu, sebagaimana sudah banyak dipahami orang, kita menanamkan tekad hendak mengarungi lautan hidup ini. Seolah-olah kita juga hendak menyatakan: semua halangan, betapa pun besarnya, dapat kita atasi dengan hidayah dan inayah Allah Yang Mahabesar (sebab, yang lainnya kecil!) Inilah antara lain makna janji Allah, “*Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Dia akan membuat baginya jalan keluar (dari setiap kesulitan), dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga-duga,*” (Q 65:2).^[*]